

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

A) Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, kata-kata tertulis isyarat atau simbol meskipun tidak saling mengenal sebelumnya⁶. Komunikasi merupakan kegiatan yang dapat kita jumpai sehari-hari, dimana pun kita berada. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain.

Pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

- a. Menurut Harold D. Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dalam saluran apa kepada siapa dengan efek apa?)⁷.
- b. Berelson dan Steiner mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata – kata, gambargambar, angka-angka, dan lainnya.
- c. Kincaid mengemukakan, “komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi⁸.

Myers and Miller, mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi sebagai titik pusat kekuatan menyatukan sehingga terjadi koordinasi antara orang-orang dan karenanya mereka akan bergerak pada sesuatu.

⁶ A.W. Widjaja. 2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara), 44.

⁷ Fajar, Marheani. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 78.

⁸ Hasan, Erliana. 2010. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: PT.Rifka Aditama

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran.⁹ Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun non verbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menyandikan tanda atau lambang yang akan kita jadikan pesan menggunakan standar budaya yang kita punyai. Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya.

Beberapa ahli menjelaskan tentang komunikasi antar budaya sebagai berikut:¹⁰

- 1) Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah proses kegiatan komunikasi terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda, seperti perbedaan strata sosial, suku dan ras.
- 2) Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pembicaraan atau pertukaran sistem simbolik yang menuntun tingkah laku manusia dan mengawasi setiap individu dalam melaksanakan fungsinya sebagai bagian masyarakat.
- 3) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan pesan antar manusia yang memiliki budaya berbeda
- 4) Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan antar

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

¹⁰ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2003), 182

individu yang berbeda kebudayaan.(suku, budaya dan sosial ekonomi).

- 5) Menurut Gerhard Maletzke Komunikasi Antarbudaya *“Intercultural communication is the process of exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures”*. “Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya.”¹¹

Dari beberapa definisi para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antar individu yang berbeda kebudayaan seperti perbedaan suku, ras, budaya.

1. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliweri, proses komunikasi antar budaya terdapat 8 fungsi didalamnya yang meliputi :¹²

- 1) *Identitas Sosial*. Dalam kegiatan komunikasi antar budaya, terdapat beberapa karakter ataupun tingkah laku yang digunakan untuk menjelaskan identitas sosial. Tingkah laku ini bisa dilihat dari penggunaan pesan baik verbal maupun non verbal. Dengan demikian, dapat dilihat identitas dari seseorang tersebut.
- 2) *Integrasi Sosial*. Tujuan dari inetgrasi sosial adalah penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda, namun tetap bisa saling menghormati dan menerima bentuk perbedaan yang terdapat dalam diri orang lain. Dalam komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara pelaku komunikasi, maka tujuan utama dari komunikasi antar budaya adalah integrasi sosial.
- 3) *Kognitif*. Seseorang yang melakukan komunikasi antar budaya akan mendapatkan pengetahuan baru, yaitu dengan cara mempelajari kebudayaan baru. Seperti melakukan komunikasi antar budaya yang bisa menambah pengetahuan mengenai

¹¹ Daryanto, Muljo Rahardjo, Teori Komunikasi (Yogyakarta:Gava Media, 2016), 207.

¹² Abdul Wahid, Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

budaya baru, baik bahasa maupun adat istiadat budaya masing-masing. Orang Jawa belajar bahasa Madura, begitu sebaliknya. Dengan begitu terjadilah fungsi dari komunikasi antar budaya (kognitif).

- 4) Melepaskan Diri. Terkadang kita melakukan komunikasi dengan orang baru sekedar bertukar informasi ataupun berita yang kita jumpai sehari-hari. Bisa jadi orang baru tersebut memiliki pola pikir atau persepsi terhadap suatu hal yang cocok dengan kita. Tanpa disadari orang tersebut berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan kita. Dengan begitu terjadilah suatu fungsi komunikasi antar budaya sebagai “jembatan” untuk melepaskan diri.
- 5) Pengawasan. Proses komunikasi antar budaya oleh pelaku komunikasi berfungsi saling mengawasi. Dalam hal ini, komunikasi sebagai informasi terhadap keadaan suatu lingkungan yang biasanya disebarkan melalui media massa. Seperti kasus pengkhianatan Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Hikmah yang dapat kita ambil dari berita ini yaitu alangkah di Amerika Serikat, seorang presiden pun memiliki tingkatan yang setara dengan hukum yang berlaku. Dengan begitu kita belajar kebudayaan tentang moralitas dan hukum yang diberlakukan negara sehebat Amerika.
- 6) Menjembatani. Dalam melakukan proses komunikasi antar budaya, pertukaran pesan diantara kedua orang yang memiliki budaya berbeda itu merupakan jembatan atas perbedaan budaya mereka. Seseorang bisa mengenal suatu budaya baru dikarenakan pertukaran informasi dan saling mengenalkan kosakata daerahnya sehingga menemukan kosakata yang sama namun berbeda dalam memaknainya.
- 7) Sosialisasi Nilai. Fungsi ini lebih kepada memperkenalkan dan mengajarkan budaya baru kepada masyarakat lain. Misalnya dalam kegiatan pasar budaya yang merupakan kegiatan tahunan

di UIN KHAS Jember. Terdapat maam macam budaya yang menampilkan tarian dari daerahnya. Dengan begitu kita saling mempelajari budaya baru yang ada di lingkungan kita.

- 8) Menghibur. Fuungsi komunikasi antar budaya yang terakhir yaitu menghibur. Seperti contoh setiap daerah memiliki pelawaknya masing-masing. Dan terkadang pelawak tersebut memakai atribut yang mencirikan budayanya atau menggunakan bahasa daerah asalnya. Sehingga hal itu bisa disebut sebagai fungsi komunikasi sarana hiburan.

2. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi dan evaluatif seseorang terhadap budaya asing mampu menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif akan menimbulkan rasa tidak suka dan tidak nyaman. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut.¹³

1) Hambatan Verbal

“Verbal” adalah bahasa. Bahasa menjadi jembatan antar individu yang dihubungkan dengan perbedaan ras, suku, norma , nilai, agama.¹⁴ Hambatan bahasa menjadi faktor penghalang utama dalam melakukan komunikasi antar budaya. Karena bahasa menjadi sarana untuk melakukan transfer pesan dan informasi kepada seseorang. Ide, ungkapan perasaan ataupun gagasan dapat dipahami oleh komunikan lewat bahasa.

Hambatan Verbal terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi dan secara literal. Kompetensi meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan serta *style*.¹⁵

2) Hambatan Nonverbal

¹³ Aang Ridwan, Komunikasi Antarbudaya “mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia”. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 114.

¹⁴ Andik Purwasito, Komunikasi Multikultural, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 176.

¹⁵ Aang Ridwan, Komunikasi Antarbudaya “mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)119.

Menurut Tracy Novinger, hambatan nonverbal akan berdampak pada kurangnya efektif dalam melakukan komunikasi antarbudaya, yaitu konteks, *kronemik* (pengertian tentang waktu), *kinesik* (komunikasi gerak tubuh), *proxemik* (pengertian tentang ruang), kesiapan (*immediacy*), karakteristik fisik serta vokal.¹⁶

- a. *Kronemik* (pemaknaan akan waktu) dibagi menjadi dua, yaitu:
 - (1) *Monokronik* (pendekatan linear dan sekuensial terhadap waktu yang rasional menekankan spontanitas, cenderung fokus pada satu kegiatan dalam satu waktu)
 - (2) *Polikronik* (multi-aktivitas, mengukur waktu dengan simbol dari sistem formal secara longgar)
- b. *Kinesik*, dibagi menjadi gestur, kontak mata, ekspresi wajah, postur dan bau.
- c. *Proxemik* dibagi atas:
 - (1) *Fixed-feature space* (ruang tetap yang memberi tahu hal-hal yang dilakukan, tempat dan cara melakukannya)
 - (2) *Semifixed-feature space* (ruang semitetap, menambahkan fungsinya pada objek yang dapat dipindah)
 - (3) *Informal space* (mencakup jarak yang dibuat dalam komunikasi interpersonal, bersifat variasi berdasarkan budaya)
- d. Karakter fisik terbagi atas dua, yaitu arteak dan penampilan fisik.
- e. Vokal atau karakteristik kemampuan berbicara (*speech characteristics*) terbagi atas karakteristik vokal, pemberi sifat vokal (*vocal qualifier*), *vocal rate*, serta vokal pemisah (*vocal segregates*)

3. Etika Dalam Komunikasi Antar Budaya

Etika merupakan nilai yang mengatur tindakan kita. Bagaimana cara kita bertindak dan bagaimana seseorang memberi feedback berupa tindakan pula terhadap kita. Menurut P. Simorangkir, etika atau etik

¹⁶ Tracy Bovinger, *Intercultural Communication: a partical guide* (United State of America: University of Texas Press, 2001), 13.

adalah pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.¹⁷ Etika berhubungan terhadap penilaian seseorang terhadap perbuatan yang boleh atau tidak boleh, yang sopan atau tidak sopan, yang boleh dilaksanakan atau tidak boleh dilaksanakan, yang baik atau buruk

Setiap daerah memiliki nilai kesopanan, nilai moral, adat istiadat, tanggung jawab, yang berbeda pula. Budaya yang berbeda memiliki adat istiadat atau nilai moral yang sudah dibangun, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga jika perbuatan atau tingkah laku seseorang yang berasal dari budaya lain memiliki perbedaan yang dilihat dari tata krama/sopan santunnya, maka jangan disalahkan. Tapi ada baiknya ditegur dan dinasehati jika itu mengundang ketidaknyamanan warga sekitar. Seperti contoh: penulis merupakan orang yang berasal dari Bali, pengalaman penulis selama tinggal di Bali tidak pernah menuntun sepeda jika memasuki gang kecil, namun norma atau adab sopan santun di Jawa mengharuskan turun dari sepeda dan menuntun sepeda ketika melewati gang kecil. Hal itu tindakan yang baru penulis temui sehingga penulis harus mengikuti norma yang berlaku agar terciptanya keharmonisan dan kenyamanan di lingkungan tersebut.

Budaya yang berbeda memiliki etika yang berbeda pula, dari segi verbal maupun non verbal. Berbagai aspek kegiatan seperti menyebut nama, menegur, berjalan, bersalaman, mengajak kenalan dll semua menggunakan etika yang sesuai dengan budaya tempat tinggalnya.

a. Kerumitan Etika Bahasa Verbal

Dalam komunikasi antar budaya, kerumitan memaknai kata bisa disebabkan oleh bahasa daerah. Kadang, seorang yang menerima sebuah pesan atau kabar, selanjutnya ia akan melanjutkan pesan tersebut dengan tidak menggunakan kata yang sama. Ia menggunakan kata yang menurutnya sama saja. Padahal, kata tersebut bisa saja dimaknai oleh orang lain berbeda. Informasi

¹⁷ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 160.

tersebut akan tersebar sehingga kebenarannya tidak utuh lagi, dan berakibat kesalahpahaman makna terhadap penyampaian pesan komunikasi.

Dalam *Foundation of Intercultural Communication*, K.S. Sitaram dan Roy Cogdell menyajikan kode etik untuk semua komunikator antarbudaya. Beberapa etika komunikasi antarbudaya diantaranya:

- 1) Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budayanya sendiri
- 2) Tidak memandang rendah orang lain karena menggunakan aksen yang berbeda dengan aksen orang lain.
- 3) Tidak menciptakan stereotip terhadap orang lain.
- 4) Berupaya untuk mempelajari bahasa khalayaknya, untuk berkomunikasi dengan mereka.

b. Kerumitan Etika Bahasa Nonverbal

Bahasa non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, dan gejala lain yang tidak menggunakan bahasa tulisan. ¹⁸William Howell menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya selalu “menunjukkan penghargaan terhadap nilai, moral, dan praktik normatif budaya lain”. Dari pernyataan berikut, membuktikan bahwa etika dalam komunikasi antarbudaya akan tercipta dengan adanya sikap saling menghormati dan turut melaksanakan norma budaya yang telah berkembang di suatu daerah tertentu.

4. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Proses komunikasi yang efektif apabila dapat terhindar dari berbagai macam hambatan yang ada. Singkatnya komunikasi yang efektif itu akan tercipta jika komunikator dan komunikan dapat menekan sekecil mungkin kesalahan dalam memaknai

¹⁸ Roudhonah, Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi), (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 122.

makna tersurat maupun tersirat. Schramm menjelaskan, komunikasi antarbudaya yang dikatakan efektif, yaitu:¹⁹

- 1) Menghormati masyarakat yang memiliki budaya berbeda
- 2) Menghormati budaya lain dan segala yang berkenaan dengan budaya tersebut.
- 3) Menghormati hak masyarakat yang berbeda budaya dalam bertindak berbeda dari sebagaimana cara kita bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bersama orang dari budaya lain.

Dalam komunikasi hal yang penting itu adalah kebersamaan dalam memaknai isi yang disampaikan. Jadi, agar tujuan komunikasi bisa dilaksanakan bersama. Perlunya merundingkan makna yang dianggap memiliki makna yang berbeda jika diterjemahkan menurut versi daerahnya masing-masing sehingga terciptanya keselarasan dan keserasian dalam mentransfer pesan saat berkomunikasi.

B) Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan proses sekelompok orang dalam menjalani kehidupan. Bahasa menjadi suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dalam suatu kehidupan, seperti budaya. Maka, sekelompok orang ada yang menganggap hal itu seperti warisan genetis yang diturunkan dari nenek moyang. Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat setempat dan akal pekerti.²⁰

Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan

¹⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 171.

²⁰ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *komunikasi antar budaya*. (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005), 24.

mencangkup banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa, alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain tersebut tampak pada definisi budaya yang mengemukakan bahwa, Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan.²¹ Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya atas pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan makna dan nilai logis. Dengan begitu, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang berkaitan untuk mengorganisasikan suatu aktivitas seseorang dan perilaku orang lain.

Menurut para ahli dalam memandang budaya sebagai berikut:

1. Linton

Menurut Linton, Budaya adalah keseluruhan perilaku yang menggmbarkan pengetahuan dan kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, atau anggota.²²

2. Effrat Al-Syaqrawi

Effrat Al-Syaqrawi memandang bdaya menjadi suatu khazaanah yang memiliki unsur nilai yang menggariskan kehidupan dalam masyarakat.

3. Koenjraningrat

Budaya dimakanai sebagai aktivitas manusia dalam mengolah dan mengubah alam semesta.²³

4. Stewat L. Tubbs-Silvia Moss

Menurut Stewat L. Tubbs-Silvia Moss mengartikan budaya sebagai komunikasi sehari-hari antar berbagai budaya.²⁴

5. Andreas Eppink

²¹ Ibid, 25.

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 7

²³ Koentjaeranignrat, 1974, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), 78

²⁴ Stewart. L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication konteks-konteks komunikasi antar budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya buku ke-2, 2001), 82

Andreas Eppink mengartikan budaya itu memiliki kaitan tentang norma, sosial, nilai sosial serta ilmu pengetahuan dan beberapa unsur religius yang ada di dalamnya.

2. Ciri-ciri Budoya

1. Dapat Dirasakan Bersama

Suatu kelompok masyarakat membangun dan mengembangkan budaya dengan bersamaan, tidak melakukan secara individual. Maka, ketika seseorang telah menempati tempat tertentu terhitung lama ia akan merasakan dan menjalankan khas daerah tersebut.

2. Budaya Dalam Hal Simbol

Kamu harus tahu bahwasannya suatu budaya juga dapat diketahui melalui simbol-simbol tertentu. Hal itu sebagai bentuk makna yang terkandung dari ekspresi budaya tersebut. Bagian penting yang ada di simbol itu yakni makna yang ada di budaya tersebut. Berarti bahwa bukan dari simbol itu sendiri. Sehingga simbol menjadi aspek krusial ketika berinteraksi dengan masyarakat. Serta bisa kemungkinan terjadi sebuah tindakan secara khas.

Respon-respon yang diberikan dengan simbol oleh manusia ini terdiri dari lingkungan sosial maupun alam dan bukan respon pasif. Manusia tak hanya sekedar merespon meniru simbol tertentu yang diwariskan, akan tetapi juga dapat mengoptimalkan dan menciptakan ulang simbol tersebut ketika berinteraksi sosial.

3. Budaya Bersifat Adaptif

Kebudayaan tak hanya melanjutkan apa yang telah menjadi kebiasaan suatu komunitas tertentu, akan tetapi juga perlunya memilikinya sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Setiap kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri budaya dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Terdapat kelompok masyarakat yang mempunyai adaptasi budaya yang sangat tinggi, karena nilai budaya cukup terbuka. Hal itu bisa kamu temukan dalam masyarakat yang tinggal di

perkotaan. Sebaliknya, terdapat kelompok tertentu yang mempunyai nilai budaya cenderung tertutup sehingga kapasitas adaptasi cukup rendah. Salah satu contoh yang dapat kamu ketahui yakni dari beberapa kelompok adat di Indonesia. Masyarakat tersebut masih mempertahankan keasliannya di tengah perubahan sosial yang cukup signifikan.

Kapasitas dalam menyesuaikan diri pun berbeda pada elemen budaya yang bervariasi. Karena, elemen budaya tertentu mempunyai nilai sakral dan cenderung memiliki kemampuan adaptabilitas yang rendah dari elemen lainnya. Keyakinan agama menjadi sesuatu yang dianggap sakral dan tak mempunyai banyak perubahan. Berbeda halnya dengan cara berpakaian maupun gaya hidup yang sangat *flexible*.²⁵

4. Budaya Dipelajari dan Diwariskan

Kebudayaan menjadi salah satu proses interaksi sosial yang bisa dipelajari dan diwariskan. Lewat proses itulah penyampaian ciri-ciri budaya dari masyarakat kepada berbagai individu dapat dilakukannya. Contohnya saja, sosialisasi bisa dilakukan dari lingkungan keluarga melalui orang tua. Sehingga, proses pewarisan kebudayaan tersebut mampu mencapai kelestarian budaya pada kemapanan tertentu.

Budaya menjadi salah satu hal tak dapat ditinggalkan begitu saja, karena cirinya yakni diwariskan dan dilestarikan. Selain itu, pada suatu kelompok budaya bisa beradaptasi sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Untuk melestarikan budaya tertentu, budaya memakai beberapa simbol agar bisa mencapai kemapanan tertentu pada sebuah komunitas.

²⁵ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), 186

3. Fungsi Budaya

Beberapa fungsi budaya diantaranya:

1. Sebagai Identitas

Fungsi budaya yang pertama yakni berfungsi sebagai identitas. Budaya merupakan identitas yang menunjukkan pada peradaban suatu masyarakat maupun sebuah negara. Identitas tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda antara bangsa atau kelompok masyarakat satu dengan lainnya.²⁶

2. Sebagai Batas

Fungsi budaya yang kedua yakni sebagai batas. Hal itu, maksudnya bahwa budaya bisa menjadi penentu batas-batas yang menciptakan adanya perbedaan antara kelompok masyarakat atau bangsa satu dengan kelompok atau bangsa lain. Adanya budaya itulah membuat sebuah negara menjadi unik atau khas.²⁷

3. Pembentuk Perilaku dan Sikap

Fungsi budaya ketiga adalah sebagai pembentuk Perilaku dan sikap. Dari pengertian budaya dikemukakan bahwa, budaya adalah wujud dari struktur sosial yang berasal dari gagasan manusia dan pemikiran. Kemudian dilakukan secara berulang sampai membentuk sebuah kebiasaan. Budaya dalam hal ini bertindak sebagai sebuah mekanisme yang membuat kendali, memberikan makna, dan menuntun sekaligus membentuk perilaku dan sikap dari sekelompok masyarakat.²⁸

3. Sebagai Komitmen

Adanya budaya dalam sekelompok masyarakat berfungsi sebagai sebuah komitmen. Hal itu artinya bahwa terdapat budaya yang akan memfasilitasi adanya komitmen atas suatu hal dalam kelompok masyarakat yang bernilai lebih besar dari kepentingan

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu KOMunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung PT. Remaja Rosadakarya, 2000), 224

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

masing-masing individu. Sebab itu diperlukannya budaya dalam peradaban sebuah kelompok masyarakat.²⁹

4. Sebagai Media Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan diatas, didalam budaya terdapat unsur bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan, yang merupakan sebuah sarana komunikasi bagi manusia. Hal itulah yang menjadi fungsi dari budaya, yaitu sebagai media komunikasi.³⁰

Budaya yang terdiri atas berbagai bentuk dapat juga menjadi media komunikasi yang dipakai guna menyampaikan pesan atau makna tertentu lewat suatu produk budaya tersebut, seperti melalui budaya tari, musik maupun lain sebagainya.

4. Unsur-unsur Budaya

Budaya mempunyai unsur tersendiri, terdiri dari unsur bahasa, religi, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, dan kesenian.³¹ Berikut ini penjelasannya:

1. Sistem Religi

Sistem religi atau yang juga dikenal sebagai kepercayaan ialah suatu hal yang menyangkut maupun berhubungan dengan keyakinan. Unsur dari sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting di sebuah kehidupan. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan di antara manusia dan juga sang pencipta.³²

2. Bahasa

Bahasa adalah sebuah pengucapan indah pada suatu elemen budaya atau kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Koentjaeraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), 79

³² Ibid

kebudayaan. Terdapat dua macam bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.³³

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat - sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna , tubuh manusia , waktu , sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan bilangan, dan lain -lain.³⁴

4. Peralatan Hidup dan Teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi cara bertindak dan berbuat secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi, dan kebutuhan lain berupa benda material.³⁵

C) Budaya Betawi

Budaya Betawi terbentuk oleh hasil cipta rasa -karsa dan sikap-kata- perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk di dalamnya adalah bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kebudayaan Betawi banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan nusantara maupun asing. Gambang Kromong identik dengan musik Arab, keroncong Tugu berlatar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor dipengaruhi musik Belanda. Dalam hal upacara perkawinanpun tidak lepas dari pengaruh kebudayaan asing, yakni Cina dan Arab. Kesenian Tanjidor atau rebana pengiring arak-arakan penganten pria serta petasan merupakan pengaruh budaya Belanda, Arab, dan Cina. Kenyataan ini

³³ Ibid

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

menjadikan budaya Betawi sebagai satu suku yang unik karena keanekaragaman didalamnya.³⁶

Kebudayaan Betawi terbentuk dari perpaduan berbagai etnik yang ada di Jakarta mulai zaman kolonial Hindia Belanda sampai hari ini³⁷. Percampuran ini tidak mengherankan, mengingat sejak masih menjadi Batavia, Jakarta sebagai ibukota negara memiliki daya penarik bagi banyak orang untuk berurbanisasi ke Jakarta menuju kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan etnik Betawi terbentuk sebagai upaya untuk bertahan hidup dan menjawab berbagai tantangan yang ada dalam proses interaksi sosial kaum pendatang di Jakarta. Kebudayaan etnik Betawi mengutip apa yang dikemukakan oleh F.X Rahyono, merupakan seluruh usaha dan hasil usaha etnik Betawi yang ditujukan untuk memberikan makna kehidupan sekaligus tatacara kehidupan yang dijalani secara manusiawi dengan nilai – nilai luhur yang ada di dalamnya .

Tentang asal-usul etnik Betawi, para ahli mengatakan bahwa mereka lahir dari perkawinan campur berbagai kelompok yang sudah dulu ada di Jakarta, pada saat bernama Batavia. Diantara etnik misalnya Orang Ambon, Orang Bali, Orang Banda, Bugis, Buton, Flores, Jawa, Melayu, Sunda, dan Sumbawa.³⁸ Melihat hal ini Betawi menjadi suku yang merupakan campuran dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia maupun dari luar Indonesia seperti dari China, dan juga dari Arab, Eropa kemudian menjadi satu dalam satu wilayah. Lunturnya identitas etnis dari sejumlah etnis yang tinggal di Jakarta (Batavia) sejak abad ke - 17 sampai menjelang abad ke-20 dan munculnya etnis baru yang disebut orang Betawi.

³⁶ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*. (Jakarta: Masup Jakarta, 2015), 9.

³⁷ Pandangan ini kurang disetujui oleh para tokoh Betawi di LKB dengan asumsi bahwa sebelum kedatangan kolonial, kawasan yang dinyatakan sebagai tanah leluhur etnik Betawi di Jakarta sudah ada sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda. (FGD dengan Y tokoh Betawi di LKB, tanggal 8 November 2016 di Pusat Kebudayaan Betawi Srengseng Sawah). Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 53.

³⁸ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 22.

Banyaknya etnis yang berada di Batavia menyebabkan adanya interaksi antar etnis, karna adanya kepentingan membuat mereka saling berinteraksi satu etnis dengan yang lainnya, paling utama adalah menyebabkan banyaknya pernikahan campuran antar etnis baik antar etnis pribumi maupun antar etnis asing (Eropa. China, Arab). Proses ini terus berlangsung sampai menjelang abad ke-20 dan munculnya etnis baru yang disebut dengan etnis Betawi.

Masyarakat Betawi Udik ada dua tipe Betawi Udik, yang pertama adalah mereka yang tinggal di bagian Utara Jakarta dan Tangerang yang dalam kebudayaannya banyak di pengaruhi oleh kebudayaan China. Kedua adalah mereka yang tinggal dibagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Masyarakat untuk Betawi Pinggir, mereka yang tinggal diwilayah sekitar pasar Rebo, Pasar Minggu, Rawa Belong, Gandaria, Buncit. Masyarakat Betawi Pinggir sangat kuat dalam pendidikan agama.

Dalam budaya Betawi kita pasti tidak asing dengan yang namanya ondel-ondel/ Akan saya ceritakan sedikit mengenai asal-usul ondel-ondel dipercaya bisa mengusir roh jahat.

Meski telah lama hadir di Indonesia, tidak ada yang tahu pasti siapa yang mencetuskan penciptaan ondel-ondel, boneka raksasa yang populer di Jakarta. Beberapa orang menyatakan ondel-ondel terinspirasi dari orang-orangan sawah yang digunakan petani untuk mengusir burung dari mencuri padi. Dalam catatan perjalanan E.R. Scidmore, orang Amerika Serikat yang tinggal cukup lama di Batavia pada akhir abad ke-19, dia menuliskan tentang pertunjukan seni jalanan diiringi musik dan boneka raksasa. Hal yang dimaksud bisa diasumsikan memanglah ondel-ondel. Namun, dalam adat Betawi, ondel-ondel dinyatakan sudah ada sejak zaman nenek moyang, digunakan dalam upacara adat tolak balak, upacara pengusiran penyakit yang menimpa sebuah perkampungan di Sundapura.

Diceritakan secara turun-temurun bahwa terdapat seorang penduduk yang sakit panas tetapi menggigil, bintik-bintik kemerahan yang terlihat seperti bekas luka percikan api juga muncul di kulitnya. Di esok paginya, ada orang lain yang tertimpa penyakit persis seperti itu. Pengidap penyakit itu terus bertambah setiap harinya sampai hampir seluruh penduduk di kampung tersebut mengalaminya. Kala itu, satu-satunya pengobatan hanya berasal dari dukun. Dukun perkampungan tersebut pun bermeditasi, mencari bantuan dari Yang Maha Kuasa. Dia akhirnya mendapatkan wangsit untuk menciptakan orang-orangan berukuran besar.

Dukun itu memberikan sesaji serta membacakan mantra-mantra terhadap orang-orangan besar tersebut. Dia meyakini bahwa orang-orangan itu akan dimasuki dewa penolong yang bisa menyembuhkan warga kampungnya. Orang-orangan itu dibawa mengelilingi kampung. Masyarakat disuruh untuk meninggalkan sesaji di daerah yang angker dan menabuh kentungan atau pohon-pohon besar untuk mengiringi gerakan orang-orangan tersebut. Esok paginya, sebagian warga kampung tersebut banyak yang sembuh dari penyakit itu. Akhirnya, setelah beberapa hari, seluruh warga sembuh. Orang-orangan raksasa itu seketika diyakini sebagai pembawa pertolongan oleh seluruh warga kampung.

Orang-orangan tersebut mulai sering digunakan dalam upacara ritual untuk melawan datangnya serangan para roh jahat. Upacara ini menjadi kebiasaan adat yang ditata hingga sempurna sebagaimana dinyatakan dalam buku Mengenal Kesenian Nasional. Ketika orang-orang membawa boneka raksasa tersebut, kepala boneka itu seolah-olah menggelengkan kepalanya setiap berjalan. Dari gerakan itulah muncul sebutan ondel-ondel. Sampai saat ini, masih ada masyarakat Betawi yang yakin bahwa boneka raksasa tersebut memberi keselamatan dan membawa pertolongan. Pembawa dan pemusik ondel-ondel juga didoakan agar bisa melawan serta mengusir penyakit dan roh jahat yang muncul di kampung. Perlengkapan ngukup di antaranya kopi pahit, kopi

manis, air putih, kue-kue tujuh macam, kemenyan, dan dupa yang telah dinyalakan. Ketika ngukup, pemimpin ondel-ondel mengelilingi alat musik dan ondel-ondel yang akan digunakan sambil membaca doa-doa. Alat musik dan ondel-ondel akan diasapi dupa.

Asap tersebut serta kemenyan yang menyebar ke semua arah dipercaya memberi kekuatan lahir batin bagi semua yang melaksanakan upacara tersebut. Selesai upacara tolak balak, akan diadakan syukuran berupa selamatan. Dalam acara ini, penduduk membawa nasi liwet lengkap dengan berbagai sayuran dan lauk-pauk.

Semua berkumpul bersama sebelum makanan tersebut didoakan pemimpin adat. Setelah itu makanan tersebut dimakan bersama. Upacara tolak balak memiliki tambahan terakhir berupa hiburan masyarakat. Hiburan tersebut mulanya musik tanjidor yang terinspirasi dari kentungan. Kemudian dengan adanya pengaruh Sriwijaya, masyarakat Malaka menambahkan kesenian gambang kromong. Orang Portugis membawakan musik keroncong ketika mendatangi Sunda Kelapa, sedangkan orang China menyumbangkan Tari Cokek. Kebudayaan Islam pun berkontribusi dalam bentuk musik rebana. Kesenian-kesenian tersebut sudah jarang ada lagi di tempat asalnya. Musik keroncong sudah jarang ada di Portugis dan Tari Cokek sudah tidak ada di China.

Ondel-ondel sekarang bukan hanya alat pengusir roh jahat yang digunakan ketika upacara tolak balak, tetapi telah menjadi salah satu kesenian Betawi yang digunakan kapan pun dan di mana pun. Sekarang, mereka sering digunakan untuk acara seperti perkawinan, karnaval, ulang tahun Jakarta, serta perayaan kemerdekaan Indonesia.

D) Pengertian Bahasa Melayu Dialek Betawi

Pengertian Bahasa Melayu dialek Betawi Menurut C.D. Grijns (1991) pada dasarnya bukanlah bahasa (language) tapi suatu bentuk (dialect) dari bahasa Melayu. Abdul Chaer sependapat dengan pendapat C.D. Grijns lebih memilih untuk meluluhkan identitas bahasa Betawi menjadi bahasa Melayu dialek Jakarta (1976). Pandangan lain tentang bahasa Betawi menurut Saidi (1993) bahwa bahasa Betawi adalah

bahasa yang yang diadopsi dari bahasa Kawi, termasuk Melayu, Arab, Portugis, Cina, Belanda melebihi bahasa Melayu sendiri. Sementara Muhadjir berpendapat sama dengan Grijns dan Chaer. bahwa bahasa yang ada di Jakarta bukanlah bahasa Jakarta atau Betawi.

Bahasa Melayu Dialek Betawi yang dipakai masyarakat Jakarta memiliki ciri penanda kosa kata. Berdasarkan hasil penelitian Swadesh yang dikemukakan oleh Muhadjir (2018) dalam Seminar Pelacakan Peradaban di Jakarta menunjukkan bahwa penanda kosa kata bahasa menunjukkan sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia sebanyak 93%. Sementara penanda kosa kata bahasa Betawi hanya 7%, yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa, Sunda, Cina, dan Bali. Jadi secara linguistik dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Betawi adalah bahasa Melayu dialek Betawi.

E) Peradaban Bahasa Melayu Dialek Betawi

Istilah peradaban dalam Encyclopedia Britannica (1974) sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah budaya yang populer dalam kalangan akademis. Di mana setiap manusia dapat berpartisipasi dalam sebuah budaya, yang dapat diartikan sebagai seni, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, nilai bahan perilaku dan kebiasaan dalam tradisi yang merupakan sebuah cara hidup masyarakat. Sementara dalam definisi yang lain peradaban juga sebagai cara sebagai normatif, baik dalam konteks sosial di mana rumit dan budaya kota dianggap unggul lain “ganas” atau “biadab” budaya, konsep dari peradaban dipakai konsep dari peradaban digunakan sebagai sinonim untuk “budaya”. Peradaban juga dapat diartikan sebagai puncak pencapaian. Untuk pencapaian peradaban itu ada tiga indikator, yaitu sistem pemerintahan, sistem ekonomi, dan IPTEK.

Khusus untuk peradaban bahasa Melayu Dialek Betawi juga dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban yang dimiliki oleh suatu suku atau etnik yang dinamakan Jakarta. Jakarta atau Betawi memiliki ciri penanda sebagai dialek atau bentuk bahasa Melayu yang dipakai untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam sebuah ikatan budaya dan wilayah yaitu budaya Betawi yang ada di Jakarta dan sekitar Jakarta.

Peradaban Bahasa Melayu dialek Betawi atau Jakarta dimulai ketika bahasa Melayu sudah mulai dipakai di Jakarta, ketika masih bernama Sunda Kelapa. Sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, Sunda Kelapa mempunyai hubungan yang luas dengan berbagai kota pelabuhan lain di Nusantara. Pada saat itu, ada dugaan bahwa selain bahasa Sunda, penduduknya juga sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca khususnya dalam melakukan hubungan perdagangan. Menurut catatan Grijns (1991:1) bahwa satu- satunya bahasa Melayu tertua yang dipakai dalam bahasa lisan abad ke-17 adalah bahasa Melayu.

Temuan penggunaan bahasa Melayu pada abad ke-17 di Kalapa oleh Grijns tersebut masih belum cukup sebagai bukti yang kuat untuk menunjukkan sudah adanya penggunaan bahasa Melayu pada masa itu. Barulah ketika masa kekuasaan VOC di Jakarta, saat itu bernama Batavia dan beberapa wilayah di Indonesia telah ditemukan berupa dokumen-dokumen resmi, berupa surat menyurat, surat-surat perjanjian, dan sebagainya yang ditujukan kepada penguasa-penguasa di daerah-daerah di seluruh kekuasaannya ditulis dalam bahasa Belanda yang disertai terjemahan dalam bahasa Melayu (Muhadjir, 2005: 60).

Dilanjutkan oleh Abdul Chaer (2018) bahwa kedatangan orang dari luar Jakarta pada awalnya, datang dan membawa bahasa asalnya. Namun pada saat mereka berkomunikasi sesama pendatang misalnya, Bali, Flores, Bugis, Ambon dan lain-lain mereka langsung menggunakan bahasa Melayu yang dipakai oleh penduduk setempat yang disebut "*omong Jakarta*". Begitu juga apa yang disampaikan oleh Ningsi dan Purwaningsih (2008: 497-499) bahwa dalam kalangan remaja yang kuliah di Jakarta akan menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi sebagai alat komunikasi dengan lingkungan bahasanya, baik formal atau informal. Bahasa ini akan dipakai dalam situasi percakapan di lingkungan kampus dengan setting kegiatan akademik lainnya. Sementara ranah informal digunakan saat mahasiswa yang bersangkutan berkomunikasi dengan teman kampus, misalnya

‘ngobrol’, bercanda, dan pada saat mereka membahas sesuatu yang sifatnya santai.

1. Variasi Bahasa Melayu Dialek Betawi

Ciri paling menonjol pada bahasa Melayu dialek Betawi dari Bahasa Melayu lainnya adalah ciri tata ucapannya. Bahasa Melayu dialek Betawi mempunyai aspek khas yang berbeda dengan Melayu Klasik. Misalnya kata dalam bahasa Melayu umumnya berakhiran vokal ‘a’ dalam Bahasa Melayu dialek Betawi menjadi “e”. Berikut ada beberapa aspek ciri Bahasa Melayu dialek Betawi.

1. Ciri Fonologi

Tabel 2.1. Akhiran Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Apa	Ape’
Gula	Gule’
Mang	Mangg
gaTua	e’Tue’
Saya	Saye’

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Selain ciri akhiran vokal di atas, dialek dalam bahasa Melayu dialek Betawi secara fonologi juga ditandai dengan ketikhadiran dari konsonan “h” pada suatu kata, terutama pada bahasa Melayu Klasik diakhiri dengan “h”.

Tabel 2.2. Akhiran Konsonan Menjadi Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Dua	Duapul
puluh	u
Tujuh	Tuju
Subuh	Subu

Hal yang lain ditunjukkan adanya kata-kata dalam bahasa Melayu Klasik diakhiri dengan “h” dan dilafalkan sebagai vokal, dalam bahasa Melayu dialek Betawi dilafalkan dengan “e”.

Tabel 2.3. Akhiran Konsonan Menjadi Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Abdullah	Dulle’
Darah	Dare’
Merah	Mere’
Sebelah	Sebele’
Kalah	Kale’
Susah	Suse’

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

b. Ciri Morfologi

Secara morfologi bahasa Melayu dialek Betawi juga dipengaruhi oleh bahasa Bali terutama dalam akhiran “in”. Sementara pengaruh bahasa Sunda juga terdapat pada akhiran “an”, sebagai berikut.

Tabel 2.4. Akhiran “in” Pengaruh bahasa Bali

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu Dialek Betawi Pengaruh Bahasa Bali
Ambilkan	Ambilin
Tolong	Tulungin
Mengikuti	Ngikutin

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Contoh di atas adalah ciri morfologi juga Bahasa Melayu dialek Betawi yang dipengaruhi oleh bahasa Bali terutama dalam akhiran “in”. Tabel 5 di bawah ini juga bagaimana bahasa Melayu dialek Betawiyang dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Model pembentukan kata itu juga terdapat dengan ‘awalan’ *kejè* atau kerja (pinggiran) seperti terdapat dalam *kejè ketawa* ‘membuat orang ketawa’, *kejè mare* ‘menyebabkan kemarahan’, *kejè nangis* ‘menyebabkan tangis’, dan sebagainya. Jadi semacam awalan pengubahan kata kerja intransitif menjadi transitif. Bentuk itu seperti pembentukan transitif kata kerja bahasa Melayu Ambon yang menggunakan kata *kasi* dengan sangat produktif sebagai pembentuk kata kerja transitif, seperti pada Melayu Ambon: (1) *dia kasi mandi dia punya anak* ‘ia memandikan anaknya’. (2) *Hasan ada kasi panas itu rotan* ‘Hasan memanaskan rotan itu’.

c. Ciri Sintaktis

Ciri yang Bersifat Tata Kalimat

Ciri yang bersifat tata kalimat, khususnya menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel kalimat seperti *si(h)*, *kek*, *dong*, *deh*, dan sebagainya, seperti pada:

- a) *Lu udè nggak kenal langgar **sih**.*

‘Kau tidak lagi mengenal Musalla’

*Tapinyè bilang dulu amè si Miun **dong yè***

‘Tetapi bicarakan dulu dengan si Miun, ya’

- b) *Nyai kek, perawan sini **kek***

‘(Tidak peduli), apakah nyai atau gadis dari sini’

- c) *Belon pulang **kok** delmannyè ada di blakang.*

Dia belum pulang, mengapa delmannya sudah ada di belakang’.

d. Ciri Sintaksis Lain

Ciri sintaksis lain ialah (a) frasa milik yang dinyatakan dengan *punya* di antara dua kata dalam frase nomina yang ‘memiliki’ dan

‘yang dimiliki’. seperti *Amat punya rumah* untuk ‘rumah amat’, *saya punya bini* ‘istri saya’. (b) Urutan frase penunjuk *itu* dan *ini* berurutan terbalik dengan bahasa Indonesia seperti *ini rumah*, atau *itu anak*, dan sebagainya.

F) Proses dan Pola Komunikasi

1. Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder.³⁹

a. Proses komunikasi secara primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan dengan menggunakan media sebagai lambang dan simbolnya.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang atau media pertama kepada seseorang. Pada umumnya memang bahasa digunakan sebagai alat untuk menyalurkan ide, pendapat, dan lainnya, bisa nyata ataupun khayal.⁴⁰

Akhirnya perkembangan peradaban dan kebudayaan dalam masyarakat mengalami kemajuan dengan berlambang bahasa dan warna yang dipadukan.

Adapun komunikasi dalam unsurnya sebagai berikut:

1. Snder

Pesan komunikator untuk seseorang atau beberapa.

2. Ecoding

Penyandian, yaitu bentuk lambang yang diartikan pikiran dalam bentuk proses.

3. Mesaga

Alat komunikator untuk menyampaikan lambang makna.

4. Midia

Tempat komunikasi berlalunya pesan.

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 1992), 4.

⁴⁰ Onong Uchjana Efendi, *Imu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 11-13.

5. *Desoding*

Pengecekan atau pengawasan,

6. *Reciver*

Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

7. *Fedback*

Kembali umpan, yaitu tanggapan komunikasi.

8. *Noise*

Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁴¹

Dari penjelasan tentang proses komunikasi di atas, peneliti merasa juga harus memperhatikan unsur - unsur yang ada di dalamnya, karena unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah rangkaian dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Keduanya memiliki keterkaitan makna sehingga antara satu sama lain saling mendukung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” dapat diartikan dengan sistem ; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Pola juga diartikan dengan bentuk atau cetakan.⁴²

Pola sebagai model merupakan gambaran yang abstrak dan sistematis, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Menurut Little John dalam Wiryanto, model dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda.⁴³

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://www.kbbi.web.id/pola>.

⁴³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004),9.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Firdaus dikatakan bahwa dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.⁴⁴

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan antara dua orang atau lebih itu dibagi menjadi tiga :

- a. Bersifat komplementer. Hubungan komplementer didasarkan pada perbedaan di antara orang yang terlibat. Satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk pada lainnya.
- b. Bersifat simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan.
- c. Bersifat sejajar yaitu pola hubungan yang merupakan kombinasi dari komplementer dan simetris.⁴⁵
- d. Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.
- e. Pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

⁴⁴ Firdaus, "Pola Komunikasi Pemerintah Daerah dengan Masyarakat dalam Menangani Konflik Terkait Pengelolaan Pertambangan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3, 1(2016) : 120-121

⁴⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 27.

- f. Dengan demikian maka suatu pola komunikasi merupakan gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah- langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

G) Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi Antarpribadi atau KAP sering disebut komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sebagaimana yang dikatakan R Wayne, dalam Arianto, bahwa komunikasi antar pribadi adalah *communication involving two or more people in a face to face setting*.⁴⁶ Dalam hal ini komunikasi antarpribadi terjadi secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

Judy C. Pearson dalam Nia Kania menyebutkan komunikasi Antarpribadi sebagai komunikasi yang dimulai dengan diri pribadi (*self*). Maksudnya bahwa berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, yaitu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.⁴⁷

Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik

⁴⁶ Arianto, "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis" Kritis : Jurnal Sosial Ilmu Politik , Universitas Hasanudin, Vol. 1,2 (2015) : 222.

⁴⁷ Rd. Nia Kania Kurniawati, Komunikasi Antarpribadi;Konsep dan Teori Dasar, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 6.

pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain.⁴⁸

Komunikasi antarpribadi sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi karena sifatnya yang dialogis. Dalam dialog terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan yang masing-masing berfungsi ganda yaitu sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian. Ada upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Effendy dalam Mukti Sitompul mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Hal ini disebabkan komunikasi antar pribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face communication*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*), di mana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, ketika itu pula terjadi umpan balik langsung (*immediate feedback*).

Dengan demikian, komunikator dapat mengetahui apa tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Apabila pesan yang disampaikan itu dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif), maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, tetapi apabila tanggapan komunikan itu negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya.⁴⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam merubah pendapat, sikap, kepercayaan, opini dan perilaku. Komunikasi persuasif sebagai salah satu tehnik komunikasi antar

⁴⁸ H. Hafied Canggara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

⁴⁹ Mukti Sitompul, "Pengaruh Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Panti Asuhan terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Wasilah Medan" Jurnal Simbolika, 1, 2 (2015) : 177,

pribadi sering digunakan untuk melancarkan ajakan, bujukan yang dapat membangkitkan kesadaran individu.⁵⁰

Keberhasilan suatu kegiatan komunikasi didasarkan kepada berbagai faktor. Para pakar telah mengemukakan agar proses komunikasi itu bisa berhasil maka harus mengetahui karakteristik komunikasi itu sendiri. Dalam komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito dalam Dasrun Hidayat, ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.⁵¹

Dalam menunjukkan kualitas keterbukaan (*openness*) dari komunikasi antarpribadi, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, 2) keinginan untuk menanggapi secara jujur stimuli yang datang padanya, dan 3) mengenai perasaan dan pikiran kita, artinya mengakui perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan dan kita pertanggungjawabkan.

Selanjutnya, empati (*empathy*) artinya merasakan sebagai mana yang dirasakan oleh orang menjadi perasaan bersama.

Karakteristik komunikasi antarpribadi selanjutnya adalah dukungan (*supportiveness*) Dengan adanya dukungan akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan.

Karakteristik yang keempat adalah kepositifan (*positiveness*). Komunikasi antarpribadi akan berhasil jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi juga akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan.

⁵⁰ Syamsurizal, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Aktivitas Pemasaran" Jurnal Lentera Bisnis, 5, 2 (2016) : 127.

⁵¹ Dasrun Hidayat, Komunikasi Antarpribadi dan Medianya, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), 43.

Yang terakhir adalah kesamaan (*equality*). Suasana komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila ada kesamaan, seperti kesamaan pendidikan, budaya, status dan lain sebagainya.

b. Komunikasi Kelompok

Yaitu interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.⁵² Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi yaitu;

- 1) *Small group* (kelompok yang berjumlah sedikit); yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
- 2) *Medium group* (agak banyak); Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
- 3) *Large group* (jumlah banyak); merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional.

⁵² Daryanto, Teori Komunikasi, (Malang:Gunung Samudera, 2014) 88

c. Komunikasi Massa

Yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.⁵³ Karakteristik media massa antara lain:

- 1) Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum.
- 2) Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
- 3) Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
- 4) Hubungan komunikator-komunikan bersifat interpersonal dan non pribadi.⁵⁴

H) Teori Proses Sosial Gillin dan Gillin

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu atau kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau di dalam kehidupan sosial, misalnya saling memengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan begitu seterusnya.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (dapat juga disebut sebagai proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-

⁵³ Khomsahrial Romli, Komunikasi Massa, (Jakarta : Kompas Media, 2016) 1.

⁵⁴ Octa Dwienda Ristica dkk, Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif (Yogyakarta : Deepublish, 2015) 18-19.

anggotanya.

A. Bentuk-Bentuk Proses Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) proses sosial asosiatif, dan (2) proses sosial disosiatif. Adapun proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: (1) kerja sama (*co-operation*), (2) akomodasi (*accomodation*), dan (3) asimilasi (*asimilation*), sedangkan proses sosial yang disosiatif juga dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- (1) persaingan (*competition*),
- (2) kontravensi (*contravension*), dan
- (3) pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata sosial. Kerja sama bisa terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Kerja sama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama.

Didalam proses sosial asosiatif, dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

a. Kerja Sama (*Co-operation*)

Kerja sama dapat dijumpai hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga ke dalam komunitas sosial. Kerja sama bisa terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Kerja sama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan

mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama.

Sementara itu, bentuk kerja sama dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; (1) *Bargaining process* (proses tawar-menawar), (2) *Co-optation* (*cooptasi*), dan (3) *Coalition* (koalisi) tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

b. *Akomodasi (Accommodation)*

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Kemudian, bentuk-bentuk akomodasi yaitu; (1) koersif, (2) kompromi, (3) arbitrase, (4) mediasi, (5) konsiliasi, (6) toleransi, (7) *Stelmate*, dan (8) *ajudikasi*.

c. *Asimilasi (Asimilation)*

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

2. **Proses Sosial Disosiatif**

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial yang disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disosiatif di antaranya yaitu:

a. *Persaingan (Competition)*

Persaingan merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok mausia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara menarik perhatian publik

atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Tipe-tipe persaingan ini meliputi antar pribadi dan antar kelompok, yang nantinya akan menimbulkan persaingan di berbagai bidang.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam pengertian lain, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian.

c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Konflik merupakan proses sosial di mana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Adapun permasalahan utamanya adalah adanya suatu perbedaan.